

MENGGAGAS ETNOPEDAGOGI : POTENSI TRADISI LISAN DALAM PEMBENTUKAN JATI DIRI DAN KARAKTER BANGSA

Andi Sulkarnaen, M. Hum.

andisulkarnaen99@gmail.com

(Indonesia)

Abstrak

Gambaran tentang masyarakat Indonesia yang multietnik telah kita pahami bersama. Pluralisme dan kebhinekaan adalah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Namun demikian, pada umumnya pemahaman tersebut hanya sebatas keberadaannya dan sangat jarang berusaha untuk memahami *ke-adatannya* (baca:tradisi) yang banyak mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas, baik dalam menciptakan kedamaian maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di dalam kearifan lokal terdapat berbagai nilai-nilai etis filosofis maupun estetis kebudayaan. Secara substansial kearifan lokal adalah sumber nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut merupakan potensi dan modal besar dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal itu dapat dilihat dari tradisi lisan berbagai etnis yang ada di Indonesia. Tradisi lisan sebagai kekuatan kultural merupakan sumber pembentukan peradaban yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya. Di dalam sebuah tradisi lisan dapat digali fakta-fakta budaya, seperti: sistem geneologis, kosmologi dan kosmogoni, sejarah, filsafat, etika, moral, sistem pengetahuan dan kaidah-kaidah kebahasaan. Setiap kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dari setiap budaya etnis layak dan patut untuk diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kearifan lokal ini dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam pembangunan. Kearifan lokal berfungsi membangun karakter ke-Indonesiaan yang berbasis kebhinekaan. Namun, masalahnya sekarang adalah apakah tradisi lisan yang digunakan sebagai media transformasi nilai-nilai yang dijadikan sebagai media penanaman identitas itu masih berfungsi secara utuh. Perkembangan zaman turut mengubah kebudayaan dan tradisi lisan. Ada yang bertahan di antara perubahan yang terjadi, ada yang berubah karena beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Ada pula yang megap-megap dan lambat laun menghilang karena tidak mampu bertahan di antara perubahan yang terjadi.

Tradisi lisan bukanlah dilihat sebagai barang antik yang harus diawetkan, yang beku, yang berasal dari masa lalu dan tidak pernah akan dan boleh berubah yang kemudian diungungkan dan diabadikan. Tradisi lisan tidak harus mengalami kondisi sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian, bahwa sebuah tradisi lisan memiliki sejarah kegemilangan masa lalunya namun tanpa dapat mengaktualkannya dalam situasi masa kini. Oleh karena itu perlu sekali untuk membangun sebuah paradigma yang melihat tradisi sebagai sebuah kekuatan yang memiliki potensi dalam mengembangkan jati diri dan karakter bangsa. Untuk itu perlu revitalisasi dan reaktualisasi tradisi lisan yang memiliki kearifan lokal melalui gagasan etnopedagogi. Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal, yang memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemajuan masyarakat. Etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran. Lingkup kajian pada paper ini adalah tradisi lisan dalam budaya masyarakat Bugis. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan wawancara.

Kata kunci: Etnopedagogi, potensi, tradisi lisan, jati diri, karakter bangsa

A. PENDAHULUAN

Sebuah negeri terhampar dalam ribuan pulau dan lautan luas. Negeri tempat bermukimnya berbagai suku bangsa dengan adat dan budaya beraneka ragam. Setiap suku bangsa pada umumnya memiliki khasanah kultural berupa pranata tradisi lisan. Kekayaan dan keragaman tradisi lisan, sebagai pusaka dan deposit budaya yang tak ternilai harganya. Negeri yang mendapat julukan sebagai zamrud khatulistiwa. Zamrud adalah sebuah batu permata yang sangat indah, tinggi nilainya, dan banyak diminati orang. Kemajemukan dan pluralitas latar belakang merupakan kekayaan budaya yang tak dapat diabaikan karena mempunyai arti penting di pandang dari sudut dinamika makna dari simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Meskipun bermacam-macam adat dan budaya, dan setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jatidiri mereka daripada suku bangsa lain, akan tetapi negeri ini tetap dalam satu kesatuan bangsa dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Itulah negeri yang disebut Republik Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi sebuah realita dan mesti diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia. Keanekaragaman adalah rahmat yang memberi warna tersendiri bagi bangsa ini, dengan beraneka ragam maka keindahan pelangi nusantara bisa tetap indah bahkan semakin indah dari waktu ke waktu. Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian.

Walaupun demikian kemajemukan masyarakat Indonesia bisa juga menjadi ancaman, jika tidak dikelola dengan baik. Ketika kemajemukan mempresentasikan persaingan, sentimen, dan konflik, maka hal itu seringkali dipandang sebagai ancaman. Jadi kemajemukan Indonesia adalah kekayaan sekaligus ancaman yang dapat menjerumuskan ke dalam jurang bencana. Dalam kondisi demikian diibaratkan bangsa Indonesia berada dalam suatu perjalanan panjang yang amat licin dan sewaktu-waktu dapat terpeleset. Untuk itu kesan dominasi dan diskriminasi etnik dalam berbagai segi kehidupan harus dihindari. Dibutuhkan penanganan yang sangat hati-hati agar kemajemukan itu tidak menjadi kendala bagi proses terciptanya suatu *nation* yang utuh dan bersatu mengingat jati diri budaya etnik itu jauh lebih tua usianya dan memiliki akar yang kuat di masing-masing etnik. Kemajemukan yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia harus menjadi modal sosial dalam pembangunan.

Etnisitas adalah wujud identitas yang di dalamnya mengandung nilai yang sangat kompleks. Mempertahankan kesatuan di dalam kemajemukan tersebut memerlukan usaha untuk saling memahami. Demi terwujudnya jati diri nasional, maka masing-masing kelompok etnik yang berbeda tersebut, dituntut untuk bersedia dan ikhlas mengorbankan sebagian dari kepentingan kelompok dan jati diri budayanya agar cita-cita bersama sebagai bangsa Indonesia dapat tercapai. Sebuah tantangan utama yang harus diselesaikan dengan penuh kearifan, yakni bagaimana menjadi bangsa Indonesia

seutuhnya secara ikhlas lahir-batin. Menjadi bangsa Indonesia tentunya bukan hanya sebuah pikiran atau keputusan politik, tetapi juga seharusnya menjadi sebuah komitmen budaya. Kehendak bersama menjadi bangsa Indonesia itu sebenarnya telah dirumuskan dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan dalam Pancasila sebagai konsensus ideologis bangsa Indonesia. Namun kesadaran berbangsa di kalangan warga bangsa memang masih perlu diperkasakan.

Pembangunan rasa kebangsaan (*nation building*) dan jati diri bangsa (*character building*) masih dalam taraf pencarian bentuk. Jati diri sebuah bangsa tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui sebuah proses dan perjuangan yang panjang berupa pengolahan lokalitas menjadi nasionalitas. Bahan-bahan pengolahan tersebut dapat bersumber dari nilai dan kearifan lokal yang bersemayam dalam berbagai tradisi lisan masyarakat etnik di seluruh Nusantara. Kearifan lokal pada dasarnya dapat mengajarkan dan membimbing kita agar berperilaku sesuai dengan kepribadian bangsa. Jadi nilai-nilai etnik dan kearifan lokal dari berbagai etnik di seluruh Indonesia tidak dapat diabaikan begitu saja, karena ia merupakan unsur esensial dalam pembangunan manusia Indonesia. Etos kebudayaan setiap suku bangsa merupakan inti kebudayaan suku bangsa yang berkualitas tinggi, dinamis, dan menggambarkan identitas masyarakat pendukungnya. Dengan demikian tradisi lisan dapat dijadikan sebagai sebuah kekuatan dalam mengembangkan jati diri dan karakter bangsa, karena di dalamnya mengandung nilai dan kearifan.

Nilai dan norma budaya dalam tradisi lisan sebagai warisan masa lalu harus dipahami maknanya pada komunitas masa lalu, bagaimana nilai dan norma budaya itu sebagai kearifan lokal dapat direvitalisasi dan direalisasikan pada generasi masa kini, untuk mempersiapkan generasi masa depan yang damai dan sejahtera. Itulah sebabnya tema besar yang perlu diusung dalam membicarakan tradisi lisan atau tradisi budaya adalah “mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan” (*remembering the past, understanding the present, and preparing the future*). Tanpa memikirkan keberlanjutan (*sustainability*) tiga generasi itu dengan matang, sebuah bangsa tidak akan dapat maju mengemban cita-cita bangsa. Pembangunan tidak akan berhasil tanpa memikirkan generasi selanjutnya. (Sibarani, 2012).

Tradisi lisan sebagai warisan budaya tidak hanya sekedar dibicarakan, dipuji, dan dirayakan tetapi juga dapat dijadikan sebagai dasar yang bersifat fundamental untuk berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mengatasi segala macam persoalan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi. Kekayaan tradisi lisan ini menjadi sumber kekayaan pengetahuan lokal yang dapat diterapkan dalam mengatasi secara arif persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa sekarang ini demi mempersiapkan masa depan generasi penerus bangsa. Warisan leluhur bangsa yang mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) tersebut harus digali, dikaji, dan dikembangkan agar memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, termasuk dapat menjadi acuan bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Deposit

budaya berupa tradisi lisan tersebut harus mampu kita gali, kemudian mengkomunikasikan kekayaan etnik itu pada masyarakat pemiliknya dan pada masyarakat lain sebagai sumber kearifan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang ini.

B. TINJAUAN TRADISI LISAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang luar biasa, yang tersebar di ratusan etnik di Indonesia sebagai warisan budaya masa lalu. Kekayaan tradisi lisan ini menjadi sumber kekayaan pengetahuan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa. Tradisi lisan merupakan ingatan kolektif masyarakat pemiliknya, tentang kebudayaannya, sistem religinya, sistem sosial, dan lain sebagainya. Pada beberapa daerah, kekuatan tradisi lisan masih menjadi pedoman hidup yang menuntun perilaku masyarakatnya.

Guna memfokuskan tulisan ini, sebelumnya perlu dijelaskan konsep tradisi lisan. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditium*, pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, dan kemudian mentradisi dalam masyarakat. Tradisi biasanya diartikan sebagai adat yang punya akar di masa lalu. Sementara kata lisan berkaitan dengan pengucapan atau segala sesuatu yang diucapkan. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan yang diwariskan secara lisan maupun tulisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kebiasaan tersebut masih terus dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Kalimat kunci dari kata tradisi adalah adanya pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penekanannya pada pewarisan, minimal satu generasi. Oleh karena itu sangat penting untuk mencermati kata “tradisi” dalam memahami dan mengkaji tradisi lisan.

Seperti yang disampaikan oleh Finnegan (1992:7). dalam bukunya *Oral Poetry*, ia menjelaskan bahwa istilah tradisi lisan dalam praktiknya diartikan sebagai sebagian dari khasanah budaya yang berbentuk lisan telah ada secara turun temurun, alami, dan milik masyarakat. Finnegan menggunakan *term* turun temurun yang menandakan adanya pewarisan. *Term* turun temurun dapat diartikan bahwa tradisi tersebut telah diwariskan dari dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih dipraktekkan oleh masyarakat pemiliknya hingga saat ini.

Dalam pandangan Alison (1997: 799) tradisi merupakan pola perilaku, kepercayaan, hukum yang berulang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi diakui dan dipertahankan secara kultural. Tradisi umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara informal, dengan sedikit atau tanpa perubahan sama sekali. Sementara itu Shills (1981:2) mengungkapkan, bahwa tradisi adalah hasil cipta dan karya manusia yang dapat berupa tatanan budaya (sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, kesenian dan sebagainya) maupun obyek fisik

(berupa patung, lukisan, manuskrip dan sebagainya) yang diwariskan secara lisan maupun tulisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi budaya pada zaman dahulu oleh nenek moyang pada umumnya diteruskan melalui kelisanan, sedangkan tradisi budaya sekarang ini didominasi oleh keberaksaraan sehingga secara praktis kebudayaan itu diteruskan dalam dua cara, yakni dengan tradisi lisan dan tradisi tulis atau dengan kelisanan dan keberaksaraan. Ketika kita berbicara mengenai masuknya tradisi keberaksaraan (tulisan) pada sebuah etnik, kita akan berbicara mengenai situasi kelisanan pada saat itu. Dalam pandangan Walter J. Ong (1983: 3), tradisi lisan masa sebelum mengenal tulisan diistilahkannya sebagai kelisanan primer (*primary orality*), sedangkan tradisi lisan masa tulisan diistilahkannya sebagai kelisanan sekunder (*secondary orality*).

Tradisi lisan dalam bentuknya yang sangat kompleks tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, dongeng, mite, dan legenda sebagaimana yang dipahami oleh beberapa kalangan selama ini, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), ritual dan upacara, sejarah, hukum, adat istiadat, sistem pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hasil seni yang disampaikan secara lisan dari mulut ke telinga.

Sebagaimana dalam pandangan Pudentia (2007:27), bahwa tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang semuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi, modus penyampaian tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan-perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Dengan demikian karakteristik tradisi lisan dapat bersifat verbal, nonverbal, atau mungkin kombinasi keduanya. Tradisi lisan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan” atau “sistem wacana yang bukan aksara” yang mengungkapkan kegiatan kebudayaan suatu komunitas. Oleh karena itu kajian tradisi lisan harus mampu mengungkapkan suatu tradisi lisan secara holistik, tidak terlepas dari konteksnya.

C. JATI DIRI DAN KARAKTER BANGSA

Jati diri atau yang sering juga disebut sebagai identitas merupakan gambaran ciri khas atau keadaan khusus yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa, berdasarkan sifat atau tingkah laku baik secara perseorangan atau kelompok. Ciri khas yang mewujudkan sebagai suatu sifat, watak, rasa, akal, kehendak semangat, roh, kesadaran, dan kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia sebagai proses belajar tentang nilai-nilai budaya yang luas dan kemudian muncul dalam tindakan dan perilaku. Dengan ciri-ciri khas demikian, seseorang dapat menjadikan ciri-ciri khas tersebut sebagai cara atau titik pandang (*point of view*) dalam melihat, menganalisis, dan memahami

fenomena dan masalah sosial yang terjadi. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa tersebut.

Jati diri bisa berarti sebuah penilaian dari pihak luar terhadap terhadap seseorang atau kelompok yang mengamatinya. Penilaian yang menggambarkan suatu jati diri bersifat unik, khas, yang mencerminkan kualitas pribadi individu atau entitas dimaksud. Penilaian suatu individu atau entitas, sedemikian rupa sehingga diakui sebagai suatu pribadi yang membedakan dengan individu atau entitas yang lain. Jati diri bangsa sangat penting karena dapat menjadi simbol dan karakter suatu bangsa, serta menjadi acuan atau pedoman moral bagi warga negara dalam berperilaku.

Sementara karakter dapat dilihat sebagai kebiasaan, tabiat atau perangai yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah ciri atau sifat perwatakan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter bukanlah sesuatu yang secara alamiah dibawa sejak lahir, melainkan suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai masukan yang diterima dari lingkungannya mulai dari keluarga, lingkungan sosial dan budayanya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Landasan dalam berperilaku tersebut berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata, krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter tersebut, kemudian akan melekat dalam diri individu atau entitas yang akan selalu nampak dengan konsisten dalam sikap dan perilaku individu dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi.

Karakter yang menjadi ciri khas suatu bangsa yang membedakan dengan bangsa yang lain, terbentuk berdasar pengalaman sejarah budaya bangsa yang tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh kembangnya bangsa tersebut. Namun dalam era globalisasi saat ini beberapa karakter budaya tertentu menjadi semakin samar, luntur, dan akhirnya menghilang tergantikan dengan budaya global yang bersifat umum. Telah terjadi perubahan besar dalam proses inkulturasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan bangsa. Proses inkulturasi nilai budaya tidak lagi terjadi melalui proses transmisi dalam lingkungan terbatas, tetapi telah jauh menjangkau dunia luar. Dan tanpa disadari, proses transformasi nilai dari luar memiliki kekuatan penetrasi yang lebih kuat pengaruhnya dalam membentuk praktik kehidupan (*cultural behavior*) masyarakat. Akibatnya budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit ditemukan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Fatalnya lagi, nilai-nilai budaya yang datang dari luar tersebut sering tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai lokal.

Mencermati proses perubahan kebudayaan yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian lebih banyak dalam sistem pengelolaan kebudayaan di Indonesia. Upaya-upaya pembangunan jati diri

bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air agar terus diperkasakan. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang banyak bersemayam dalam tradisi lisan setiap etnik di Nusantara dapat dilakukan secara mendalam kepada generasi muda. Nilai-nilai yang mengandung benih identitas tersebut harus ditanam ke dalam sanubari generasi muda, hingga kelak benih ini tumbuh menjadi sebuah bentuk identitas yang mewarnai pola dan tingkah lakunya dalam bermasyarakat. Dengan demikian kearifan lokal harus menjadi landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara Nasional.

D. NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN

Seringkali kita mendengar istilah kearifan lokal, tetapi sering pula kita mengabaikannya. Padahal, kearifan lokal pada dasarnya mengajarkan dan membimbing kita agar berperilaku sesuai dengan kepribadian bangsa. Kearifan lokal merupakan sumber nilai-nilai untuk pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Kearifan lokal dapat ditemui dalam berbagai tradisi lisan yang ada di Indonesia. Setiap daerah (etnik) memiliki tradisi lisan yang menyimpan kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik setempat. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap tindak-perilaku. Kearifan lokal menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat yang diformulasikan sebagai pandangan hidup (*world view*). Berkat kearifan lokal masyarakat setempat dapat melangsungkan kehidupannya bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*). Kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun dapat menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komperatif suatu bangsa. Oleh karena itu penggalian nilai-nilai budaya lokal merupakan usaha strategis dalam upaya membangun karakter dan jati diri bangsa. Penggalian nilai-nilai tersebut dapat melalui tradisi lisan Nusantara. Tradisi lisan sebagai produk kultural yang kreatif tidak hanya berupa mite, dongeng, cerita rakyat, tetapi juga dapat berupa sistem pengobatan, ritual dan upacara, sistem pengobatan, sistem kepercayaan dan religi. Dalam makalah ini, penulis akan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa tradisi upacara siklus pertanian masyarakat Bugis.

1. Tradisi Pertanian (Agraris) Manusia Bugis

Bertani dalam bentuk berocok tanam di sawah telah menjadi unsur yang amat penting dalam corak kehidupan manusia Bugis. Kegiatan ekonomi-pertanian yang berpusat pada beras telah

dibudidayakan sepanjang sejarah manusia Bugis. Mitologi yang dikenal luas dalam masyarakat Bugis berkenaan dengan *Sangiang Serri* (dewi padi) mengindikasikan bahwa pertanian sawah (padi) telah lama dilakukan oleh manusia Bugis. Jika menelisik dari Sureq La Galigo, padi (dalam bahasa Bugis disebut *pare/asé*) diperkenalkan sekitar setahun kemudian dihitung dari awal kedatangan Batara Guru.

Seperti yang tertuang di dalam Sureq La Galigo, *pare/asé* pertama-tama ditemukan oleh Batara Guru. Tanaman ini berasal dari seorang puteri Batara Guru dan isterinya bernama Wé Saung Riuq. Putri mereka yang bernama We Oddang Riuq hanya berusia tujuh hari lalu meninggal dunia. Batara Guru pun mencari tempat pemakaman bagi puterinya. Berselang tiga hari setelah dimakamkan, Batara Guru dihinggapi perasaan rindu terhadap puterinya. Ia pun mengunjungi makam puterinya. Pada waktu menziarahi makam puterinya, dijumpainya hamparan tanaman yang baru pertama kali dilihatnya. Dihinggapi beberapa pertanyaan tentang tanaman baru tersebut, Batara Guru naik ke *Boting Langiq* (*petala langit*) hendak menanyakan apa gerangan yang dijumpainya itu kepada ayahnya, *Patotoqé*¹. Kemudian dijawab oleh *Patotoqé* :

“*Ia na ritu anaq riaseng Sangiang Serri. Anaqmu ritu mancaji asé*”. (Itulah anakda yang disebut *Sangiang Serri*. Anakmu itulah yang menjelma menjadi padi). (Galigo I, 1995:180)

Kegiatan-kegiatan ritual pertanian, khususnya padi sebagai penghormatan kepada *Sangiang Serri* membuktikan betapa pentingnya beras (padi) dalam kehidupan manusia Bugis. Tidaklah mengherankan dalam tiap fase pertumbuhan padi selalu dilakukan berbagai ritual dan upacara. Pengetahuan pertanian sejak masa lampau tertuang dalam naskah-naskah *lontaraq pallaongruma*. Di dalamnya berisikan khazanah pengetahuan pertanian yang berasal dari para nenek moyang (*to riolo*). Naskah ini juga berisi berbagai penjelasan mengenai segala sesuatu yang harus dilaksanakan berupa upacara-upacara penghormatan kepada *Sangiang Serri* dan juga terhadap tanah garapan (sawah) pada setiap periode tertentu.

Terhadap tanah (sawah), manusia Bugis memandangnya sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, mereka akan selalu menjaga rasa hormat dan intim kepada tanah yang memberi makna kehidupan para petani. Tanah menjadi wahana bagi petani untuk berhubungan dengan hal-hal yang bersifat supranatural, karena tanah yang mereka garap dan memberikannya kehidupan, diyakini dikuasai oleh entitas-entitas dalam bentuk makhluk-makhluk gaib. Keharmonisan hubungan dengan entitas gaib tersebut akan menjamin kelangsungan kehidupan mereka. Titik berat akan keseimbangan kosmos dan keharmonisan rohani ini menyebabkan petani merasa berkewajiban untuk melakukan upacara-upacara berkenaan dengan tanah. Upacara bagi masyarakat petani menjadi suatu kewajiban tradisional yang memberi jaminan psikologis dan rasa aman bagi penyelenggaraan aktifitas usaha pertanian mereka.

Para *pa'galung* (petani) selalu menyelenggarakan upacara, baik sebelum turun ke sawah, selama turun ke sawah, maupun setelah panen. Baik yang dilakukan bersama (acara komunal)

¹ Lihat Fahrudin Ambo Enre “Budidaya Padi Berdasarkan Naskah La Galigo” dalam Rahman 2003.

maupun upacara yang dilakukan sendiri (perorangan). Beberapa tradisi upacara pertanian yang biasa dilaksanakan manusia Bugis (Pelras: 2006, Rahayu Salam: 2006, Nonci: 2003, Faisal: 2003, Data: 1979) antara lain;

1.1 *Tudang Sipulung*

Tudang sipulung adalah suatu upacara duduk bersama bermusyawarah membicarakan masalah pertanian. Pertemuan ini dihadiri oleh *matoa pallaongruma*², *palontaraq*³, *pa'pananrang*⁴, para petani dan pemuka masyarakat serta pemerintah dalam menghadapi musim turun sawah untuk penanaman padi rendengan (tahunan). Biasanya dalam pertemuan (musyawarah) ini akan disepakati jadwal penaburan benih, jenis bibit yang akan ditanam, pengaturan pembagian air irigasi, dan hal yang lain berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Beberapa bahan-bahan ritual yang ada pada upacara *tudang sipulung* seperti, daun sirih, buah pinang, *pesse pelleng* (lilin) yang dinyalakan, kue-kue tradisional dan *sokko* (nasi ketan) yang diberi warna, merah, putih, kuning, dan hitam. Daun sirih mengandung makna sebagai pengharapan semoga tanaman padi menjadi subur dengan daun yang lebar dan menghijau, seperti hijauanya daun sirih. Buah pinang mempunyai makna semoga buah padi yang akan lahir dalam tahun itu akan besar sebesar buah pinang yang disuguhkan dalam upacara. Sedangkan kue tradisional berupa *onde-onde*, melambangkan suatu cita-cita dan keberhasilan usaha sebagaimana kue *onde-onde* yang manis. Adapun *pesse pelleng* (lilin) memiliki makna sebagai sumber cahaya, penerang jalan yang akan memberikan ketenangan bagi masyarakat. *Sokko* yang terdiri atas empat warna merupakan lambang asal kejadian manusia, yaitu air/putih, angin/kuning, api/merah, dan tanah/hitam (mewakili unsur kejadian manusia).

Tudang sipulung merupakan bentuk kebersamaan dan arena musyawarah mufakat dikalangan petani Bugis. Dalam kegiatan tersebut semua peserta musyawarah mempunyai hak bersuara yang sama untuk mengemukakan pandangannya. Pelaksanaan upacara *tudang sipulung* dilakukan secara bergotong royong. Semangat kebersamaan berupa gotong royong menjadi nilai positif dalam masyarakat petani yang masih melakukan *tudang sipulung* menjelang musim tanam baru. Nilai lainnya dari tradisi *tudang sipulung* adalah adanya semangat kesetaraan, kerjasama, musyawarah mufakat, dan persatuan serta adanya saling menghargai orang lain. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama harus diputuskan secara musyawarah mufakat. Seperti dalam menentukan jenis padi yang akan ditanam yang harus disesuaikan dengan sifat hujan pada musim tersebut yang didasarkan pada pandangan *palontaraq* dan *pa'pananrang*. Begitu pula rasa kebersamaan untuk menentukan waktu mulai menanam padi. Tanam serentak bersama sangat dianjurkan dalam sistem pertanian guna meminimalisir serangan hama.

²*Matoa pallaongruma* adalah orang yang dituakan, mempunyai pengetahuan luas dalam bidang pertanian. Ia dipilih dan berperan sebagai pemimpin petani dalam satu *wanua* atau kampung.

³*Palontaraq* adalah pembaca *lontaraq* yang memahami *lontaraq* baik yang tersirat maupun yang tersurat.

⁴*Pa'pananrang* adalah orang yang memahami *kutika Bugis* (ilmu perbintangan) yang dapat meramalkan sifat-sifat hujan yang akan turun tahun itu.

Selain membicarakan masalah pertanian, masalah sosial kemasyarakatan juga dibicarakan. Biasanya dalam acara *tudang sipulung* ini para *tomatoa* (orang tua, biasanya *matoa pallaongruma*) memberikan *pangajak* (petuah, nasehat) berdasarkan *paseng toriolo* (pesan orang tua dahulu) yang termuat dalam *lontaraq*. Masyarakat petani percaya dan meyakini ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan panen. Ketidakharmisan sosial masyarakat akan berakibat pada tanaman padi yang terserang hama dan kegagalan panen. Ketidakharmisan tersebut bisa disebabkan oleh pemegang kekuasaan yang tidak jujur, adanya orang yang suka bertengkar, mengambil hak orang lain, dan tertanamnya sifat serakah. Beberapa *paseng toriolo* seperti;

- ✓ *Aja muala taneng-taneng tania taneng-tanengmu; aja muala waramparang tania waramparangmu na taniato manaqmu; ajato mupassuk tedong na tania tedongmu;*
(Janganlah mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; jangan pula mengambil harta yang bukan milikmu atau bukan pusakamu; jangan juga mengeluarkan kerbau yang bukan kerbaumu).

Pesan yang terkandung di dalam *pangajak* tersebut adalah adanya larangan mengambil harta (hak) orang lain yang bukan haknya. Orang yang menghargai hak orang lain adalah orang yang mempunyai integritas, bertanggungjawab, dan dapat dipercaya. Saling menghargai dan menghormati sesama manusia akan menghindarkan perselisihan. Selalu menjaga silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan. *Lontaraq* biasanya selalu mengaitkan kegagalan panen dengan perilaku buruk pelaku pemerintahan atau anggota masyarakat pada umumnya. Kegagalan panen karena padi dimakan tikus, padi *puso* karena kemarau panjang, biasa dikaitkan dengan pemerintahan yang berlaku curang.

- ✓ *Atututiwi anngolona atimmu; aja muammanasaiangi ri majak-e padammu rupa tau apak mattantu iko matti majak, muni madeceng muna gaukmu, apak riturungengi ritu gauk madecenngge ri ati majak-e, deksa nariturunneng ati madecenngge ri gau' maja'e. Aga nakko majak-i atimmu lettu-i ri torimunrimmu jakna.*
(Jagalah baik-baik arah hatimu; janganlah engkau menginginkan orang lain mendapatkan musibah atau menghajatkan yang buruk kepada sesamamu manusia, sebab pasti engkau kelak akan menerima akibatnya, meskipun perbuatanmu tetap baik, sebab perbuatan yang baik itu dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek sedangkan hati yang baik tidak dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek. Apabila hatimu jelek, kejelekan itu akan menurun sampai kepada anak cucumu).

Kutipan di atas menitikberatkan pentingnya seseorang untuk memelihara arah hatinya. Segala macam perbuatan harus dimulai dengan niat suci, karena dengan niat yang suci (baik), tindakan manusia akan

mendapat ridha dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan bawaan hati yang baik (*ati mapaccing*) seseorang tidak akan pernah goyah dalam pendiriannya yang benar karena segala tindakannya dilakukan dengan pertimbangan hati yang jernih. Dalam diri manusia, pengambilan keputusan seseorang sering bertarung dalam dirinya antara nafsu dan akal. *Ati mapaccing* memungkinkan setiap tindakan manusia tidak digerakkan oleh nafsu dan emosinya, tetapi berdasarkan pertimbangan kejernihan hatinya. Bawaan *ati mapaccing* menimbulkan perbuatan yang baik dan pada akhirnya akan menciptakan ketertiban dalam masyarakat.

✓ *Eppa gaukna gettennge. Seuwani, tessalai janci enrenge tessorosi ulu ada. Maduanna, tellukae anu pura enrenge teppinrae assituruseng. Matellunna, rekko mabbicarai, parappi'i, rekko mabbiru'i purapi napajajiwi. Maepa'na puadai ada kuae topa pogau gau' makkenna tuttureng.*

(empat tanda perwujudan keteguhan pendirian. Pertama tidak mengingkari serta melanggar persetujuan. Kedua, tidak membongkar barang jadi dan tidak mengubah hasil kesepakatan. Ketiga, jika ia berbicara selalu tepat sasaran. Jika ia berbuat, ia tidak berhenti hingga selesai. Keempat, jika ia berkata atau melakukan sesuatu perbuatan selalu mempunyai dasar).

Ade' emmi natotau, molaitta gau, rupaette janci

(Hanya karena perkataan maka kita disebut orang, dibuktikan dengan perbuatan dan menepati janji).

Bagi manusia Bugis, salah satu syarat orang yang akan menduduki posisi sebagai aparatur negara adalah yang memiliki keteguhan pendirian. Seseorang yang teguh atau setia pada pendiriannya tidak akan mudah goyah atau terpengaruh oleh berbagai macam godaan yang dapat mempengaruhi keyakinannya. Orang yang teguh pada pendiriannya tidak akan mengingkari janji atau melanggar suatu kesepakatan yang telah diputuskan bersama. Berjanji tetapi tidak disertai dengan bukti nyata disebut dalam ungkapan Bugis *de ada tongenna* (tidak ada kata benarnya). Berkata benar merupakan hal yang sangat esensial bagi manusia Bugis, karena memberikan identitas kemanusiaan yang dapat meningkatkan atau menjatuhkan harkat dan martabatnya. Mengubah atau melanggar ketentuan yang telah disepakati akan menimbulkan perselisihan dan mengakibatkan terjadinya malapetaka. Akibatnya, bukan hanya menimpa sipelanggar, tetapi juga semua rakyat di negeri itu. Selanjutnya orang yang teguh pada pendiriannya tidak akan mudah menyerah, sebelum mencapai apa yang diinginkan atau berhenti sebelum pekerjaannya selesai. Karena ia memahami apa yang diperbuatnya adalah kebenaran.

✓ *Tellui appongenna decenge ritu; seuani, lempuk'e; maduanna, maccae; matellunna, tauk-e ri Dewata Seuwae; Naia riasenngge lempuk ianaritu, ajak taelorengi majak padatta tau. Naia ri asenngge macca nairitu innawa madecenngeri padatta tau; naia riasenngge matauk ri Dewatae*

ianaritu, ajak tala mawatangi taue waramparanna. Bettuwanna ajak talai anunna taue nakko tennawerenngik ritu.

(Sumber kebaikan itu ada tiga, *pertama*; kejujuran; *kedua*, kepandaian, keahlian; *ketiga*, takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimaksud dengan kejujuran adalah tidak menginginkan seseorang ditimpa kejahatan atau musibah. Yang dimaksud dengan kepintaran/keahlian ialah menginginkan seseorang mendapat kebaikan dan keberuntungan. Selanjutnya yang dimaksud dengan takut kepada Tuhan ialah tidak merampas hak/harta orang lain. Artinya hak/harta itu jangan diambil kalau tidak diberi).

Kutipan di atas menyebutkan sumber-sumber kebaikan, yakni jujur, pandai, takut kepada Tuhan (takwa). Dalam bahasa Bugis jujur berarti *lempuk*, yang dalam berbagai konteks adakalanya berarti ikhlas, baik, adil, menghormati hak orang lain tidak mengambil hak orang lain yang bukan haknya. Bagi manusia Bugis, orang jujur adalah yang menjadikan dirinya sebagai titik tolak sebagaimana ungkapan Bugis; *kabbecci alemu iolo inappa mukabecci taue* (cubit dirimu sendiri, sebelum engkau, mencubit orang lain). Kejujuran bagi manusia Bugis merupakan landasan bagi manusia untuk berbuat kebaikan dalam hidupnya. Tanpa kejujuran, keutamaan moral lainnya akan kehilangan nilainya. Kepandaian tanpa berakar pada kejujuran, hanya akan digunakan untuk menipu atau membohongi orang lain. Kejujuran membutuhkan keberanian. Kepandaian dan kejujuran adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Seorang yang pandai dan jujur, harus pula mau mendengar saran orang lain dan mempunyai niat suci untuk berbuat lebih baik. Namun yang lebih penting adalah adanya perasaan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengontrol dirinya dari perbuatan jahat.

✓ *Aja mumaelo ribetta makkalla ri cappa alletenngi.* (Janganlah mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian).

Resopa natinulu, natemmanginngi malomo naletei pammase Dewata Seuwae. (Hanya dengan kerja keras dan ketekunan; sering menjadi titian rahmat ilahi).

Wae tetti sebbo batu leppana. (Air menetes setitik demi setitik dapat melubangi batu cadas).

Pura babbara sompekku, pura tangkisi golikku, ulebbirenngi tellenngi nato wali.

(Layar sudah kukembangkan, kemudi sudah terpasang, lebih baik tenggelam daripada surut ke pantai).

Paseng di atas mengungkapkan nilai usaha atau etos kerja. Bagi manusia Bugis, hidup ini penuh dengan persaingan. Untuk mencapai suatu keberhasilan ia dituntut pantang menyerah, tidak kalah (*tenricau*) dan berusaha untuk tampil sebagai pemenang. Harus memanfaatkan kesempatan dan menggunakan kemampuan yang ada. Kemudian meneguhkan tekad dalam dirinya bahwa tidak ada kesuksesan tanpa usaha keras disertai dengan ketekunan. Walaupun dalam perjuangan hidup, seseorang tidak selamanya berhasil, namun yang terpenting adalah semangat yang tinggi dan

keberanian untuk berusaha. Hasil akhirnya diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan perkataan lain bahwa hanya dengan usaha keras dan ketekunan disertai dengan ketabahan, maka suatu usaha akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan mendapat berkah dari Allah SWT.

1.2 *Mappalili (Palili)*

Mappalili mempunyai arti berkeliling. Setelah upacara *tudang sipulung*, dan telah ada penetapan waktu mulai turun sawah, maka untuk memulai mengerjakan sawah dilaksanakan acara *mappalili* ini. Tradisi upacara *mappalili* dilakukan masyarakat setiap akan mulai turun ke sawah dengan membawa *arajang* (regalia, benda-benda pusaka) berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan dibajak. Di sawah inilah secara simbolis akan dilakukan pembajakan pertama kali pada tanah persawahan pada musim itu. Sesudah pembajakan ini, maka semua petani dapat memulai membajak sawahnya masing-masing. *Mappalili* mengandung maksud menjauhkan hal-hal yang mengganggu atau akan merusak tanaman padi. Dengan demikian tanaman padi diharapkan dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen berlimpah.

Permulaan pembajakan tanah sawah merupakan simbol permohonan izin kepada tanah (sawah), sebelum memulai menggarapnya. Bagi manusia Bugis, tanah yang mereka garap dan memberikannya kehidupan, diyakini dikuasai oleh entitas-entitas dalam bentuk makhluk-makhluk gaib. Permohonan izin ini sebagai bentuk kesopanan santunan, sebagai hakekat hubungan manusia dengan alam yang harus dijaga dengan baik. Nilai-nilai kesantunan, terutama terhadap tanah sawah akan senantiasa menjaga keharmonisan dengan alam.

Acara *mappalili* ini dilakukan secara komunal masyarakat dalam satu kampung. Di samping orang-orang yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan upacara, masih banyak lagi orang-orang yang terlibat meramaikan *mappalili*. Para pemimpin informal masyarakat, para petani, baik sebagai tamu, maupun sebagai penonton ikut meramaikan upacara ini. Pada saat upacara berlangsung status sosial masyarakat tidak tampak. Semuanya membaaur antara satu dengan yang lain, antara pemimpi dengan rakyatnya. Untuk memeriahkan upacara *mappalili*, masyarakat biasanya mengadakan keramaian seperti *mappere* (permainan ayunan), *mallanca* (saling menyepak betis atau adu betis), *massempe* (saling menyepak atau adu sepak; permainan ini mirip dengan *mallanca*, tetapi pada *massempe* bagian yang ditendang tidak ditentukan, sementara *mallanca* bagian yang disepak hanya sebatas betis). Sebuah bentuk kebersamaan, solidaritas sosial, dan kegotongroyongan senantiasa mewarnai pelaksanaan upacara *mappalili*.

Selama pelaksanaan *mappalili* warga masyarakat pantang bertengkar, baik dalam keluarga sendiri maupun dengan orang lain. Bila hal itu terjadi kemungkinan Dewata akan marah. Hal ini diyakini akan mengakibatkan kesuburan tanah akan hilang dan tanaman padi tidak akan tumbuh. Jadi selama pelaksanaan *mappalili*, setidaknya terjadi jeda konflik. Perasaan amarah mendapat pengendalian. Diharapkan waktu jeda ini dapat mendinginkan amarah yang terjadi sebelum pelaksanaan upacara, dan semoga setelah *mappalili*, amarah tidak muncul atau sudah terlupakan.

Begitu pula dengan suasana hati yang dingin, maka segala bentuk pertengkaran dapat diselesaikan dengan baik. Pantangan ini memberikan pelatihan untuk selalu bersikap sabar dan menghindari perselisihan.

Pantangan lainnya adalah para petani dilarang mendahului *arajang* membajak sawahnya. Bila hal ini terjadi maka orang yang mendahului *arajang* ini akan rusak tanamannya karena dianggap tidak mematuhi adat dan melanggar kesepakatan, sehingga tidak mendapat berkah dari *arajang*. Keteguhan atau kesetiaan pada suatu kesepakatan, seperti memegang teguh adat, adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk ditawar. Adat merupakan ketentuan atau hasil kesepakatan yang intinya untuk kebaikan manusia yang menjadi pendukung adat itu secara keseluruhan. Secara tersirat, para petani diajarkan untuk konsisten dan mematuhi kesepakatan yang telah dibuat. Untuk mematuhi suatu kesepakatan dibutuhkan sikap kejujuran dalam diri petani.

1.3 *Maddoja Bine*

Upacara ini berarti menunggu benih padi sebelum disemai di tempat persemaian (*a'bineng*). Padi yang sudah direndam kemudian diletakkan di *possa bola* (tiang pusat rumah). Pada malam harinya diadakan ritual sebagai penghormatan kepada *Sangiang Serri*. Saat itulah diadakan *massureq* (pembacaan *Sureq*) sebagai rangkaian yang tidak terpisahkan dengan upacara *maddoja bine*. Selama *massureq* berlangsung pelita (*pesse pelleng*) tidak boleh padam di rumah itu. Dalam acara ini disiapkan sesajian terdiri atas berbagai jenis makanan yang diletakkan di tiang utama rumah (*possa bola*).

Bagi petani yang lalai atau tidak mengindahkan pelaksanaan upacara *maddoja bine* dianggap tidak menghormati *Sangiang Serri*. Akibatnya *Sangiang Serri* pun tidak berkenan dengan petani tersebut yang ditandai dengan panen yang gagal. Ritual ini dilakukan sebagai penghormatan kepada *We Oddang Nriwu* yang telah menjelma menjadi *Sangiang Serri*, dengan harapan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik dan memberikan keberkahan, serta para petani dapat terhindar dari berbagai masalah dalam kehidupannya.

Massureq dalam ritual *maddoja bine*, menjadi media transmisi pengetahuan dan internaslisasi nilai-nilai yang terdapat dalam *lontaraq* atau *sureq*. Menurut Sirtjo (1999), masyarakat lebih banyak mengetahui isi dari *Sureq* La Galigo bukan karena membaca teks dalam manuskrip, tapi dengan mendengar dari seseorang yang membacanya dengan cara melantunkannya (*massureq*). Pendengar dapat saja bertanya, kalau ada hal-hal yang kurang dipahami. Jadi pada saat *massureq* bisa terjadi diskusi sebagai respon dari audiens.

Sureq yang sering dibacakan adalah cerita tentang turunnya manusia pertama di bumi, yaitu *Batara Guru*, yang tercakup dalam *Sureq Riulona Batara Guru ri Lino* dan *Sureq Meongpalo Karellae*, (kisah kucing belang tiga sebagai pengawal *Sangiang Serri*). Kedua *sureq* tersebut banyak mengandung nilai-nilai karifan lokal. Khusus dalam makalah ini penulis hanya akan membahas *Sureq Meongpalo Karellae* (SMK).

▪ **Ringkasan cerita *Meongpalo Karellae* (Faisal; 2001)**

Dikisahkan ketika *Meongpalo Karellae* (MK) tinggal di *Tempe*, bermukim di *Wage*, kehidupannya senantiasa bahagia dan tentram, karena pemilik rumah yang ditempatinya penyabar, berbudi luhur, dan bijaksana. Akan tetapi setelah MK terkutuk dan dibenci oleh Dewata, maka ia dibawa ke *Soppeng*, kemudian ke *Bulu*, dan akhirnya menetap di *Lamuru*. Di tempat itu ia mulai merasakan penderitaan. Suatu ketika, tuannya pulang dari pasar membawa ikan *Ceppe-Ceppe*, diambalnya seekor ikan tersebut. Akibatnya tuannya marah dan memukulnya dengan gagang parang. MK menjerti kesakitan, ia lari terbirit-birit menuju ke *Enrekang* dan sampailah di *Maiwa*. Di tempat itu ia pun mendapatkan perlakuan yang sama seperti di *Lamuru*.

Di sebuah rumah, ia makan kerak nasi bersama dengan tulang ikan, pemilik rumah melemparinya dengan sepotong papan. MK lari bertengger di atas dapur, namun kembali ia mendapat pukulan. MK diburu oleh anjing, dikejar oleh banyak orang ke mana pun ia berlari selalu saja mendapatkan pukulan. Nampaknya tidak ada tempat yang aman bagi dirinya. Ia merasakan sakit dan pedih sehingga air matanya bercucuran. Namun, ia tetap berlari menghindari hingga naik ke lumbung padi (*rakkeang*). MK bersembunyi di hadapan *Sangiang Serri* (SS) yang sedang tidur siang. SS murkah atas perlakuan orang yang sangat kejam terhadap pengawalinya, MK.

Atas perlakuan itu SS memutuskan untuk berpindah ke tempat lain dengan mengajak seluruh rombongannya, menuju ke rumah *Pabbicara Maiwa*. Di rumah itu dilihatnya anak-anak sedang berkelahi memperebutkan makanan, sehingga tumpah. Orang tuanya tidak menghiraukan, malahan memerahi anaknya yang sedang makan. Anaknya jengkel, kemudian melemparkan piringnya yang penuh dengan nasi. Bertebaranlah nasi, sehingga membuat SS murkah dan meninggalkan *Maiwa* menuju *Soppeng* hingga sampai di *Mario*. Esok harinya, rombongan SS melanjutkan perjalanan ke *Barru*. Di tengah perjalanan, di daerah *Langkemme*, mereka berpapasan dengan *Datunna Tiusenngge* (raja dari sejenis padi-padian). Beliau juga marah atas perbuatan manusia yang tidak menghargai bahan makanan. Mereka pun berangkat bersama-sama mencari tempat yang lebih baik.

Tibalah mereka di rumah *Matowa Pallaorumae* di *Kessi*. Dilihatnya orang bertengkar menjelang malam, tak ada orang menyalakan pelita, tidak ada air di tempayang, tidak ada nyala api di dapur, laki dan perempuan tidur karena malasnya. Hal demikian membuat SS tidak senang tinggal di *Kessi* dan berpindah ke kampung *Wettung*. Di sebuah rumah SS dan MK istirahat tidur siang di lumbung padi. Pemilik rumah naik hendak mengambil padi, namun ia tidak mengenakan baju dan kutang. Ditendangnya MK yang sedang tertidur. Selanjutnya pemilik rumah membawa padinya ke lesung, lalu ditumbuk, terserak-serak tanpa dipungutnya.

Di *Wettung*, tabiat wanitanya kejam dan tidak sopan. SS meninggalkan *Wettung* menuju *Lisu*. Saat itu orang *Lisu* sedang melakukan upacara *Maddoja Bine* sambil makan bersama di rumah *Matowa pallaorumae*. Akan tetapi nasinya tidak cukup, yang dipersalahkan adalah isteri *Matowa*, sehingga ia marah-marah dan mengumpat. Akibatnya SS meninggalkan *Lisu* menuju *Barru* untuk mencari tuan

rumah yang berbudi pekerti dan pemurah. Sampailah SS di rumah Pabbicara Barru. SS disambut dengan keramahtamahan sesuai adat penyambutan SS. Pabbicara terlebih dahulu mencuci kakinya, menyuguhkan sirih pinang, memberikan dupa, wangi-wangian, diminyaki dengan Tangkoling. Pabbicara memohon kepada SS agar tinggal di Barru. SS menyampaikan terima kasih atas sambutan yang diterimanya, sambil memberikan nasehat untuk selalu menjaga lidah dan tingkah laku, rendah hati dan hormat kepada sesama.

Namun SS masih merasa sakit hati atas perlakuan wanita di Maiwa yang tidak berperikemanusiaan, sehingga ia berkemas hendak ke langit melaporkan kejadian yang dialaminya kepada neneknya yang bergelar Patotoe. Di langit SS bertemu dengan ayahandanya (Batara Guru) yang kemudian menasehatinya bahwa SS sudah ditakdirkan menjadi padi. SS pun diminta kembali ke dunia untuk mempersatukan orang miskin. Tetapi SS meminta agar ia dimasukkan kembali menjadi janin. Batara Guru merasa sedih seraya berkata engkau tidak akan dilahirkan dua kali di dunia, maka kembalilah ke dunia. Biar orang di dunia membencimu dan engkau harus mengembara mencari tempat yang baik tapi engkau harus berakar dan berkembang biak serta mempersatukan orang miskin.

SS menangis meratapi nasibnya untuk kembali ke dunia. Ia bersama rombongannya turun ke petala bumi, tiba di Barru. Pabbicara Barru menyambut SS dan rombongannya, dengan mengambil air di cerek seraya duduk menghadap dupa, kemenyang, dan sirih pinang yang lengkap serta wangi-wangian. Lalu Pabbicara berkata “syukurlah suknamu Sangiang Serri, Datunna Tiwenge, Meonmpalo Karellae dan seluruh padi-padian mau tinggal di Barru. SS merasa senang atas sambutan tersebut.

SS mau tinggal di Barru asal Pabbicara dan rakyatnya mau mengamalkan amanah Batara Guru, yaitu; jangan bertengkar menjelang malam atau pagi, Nyalahkan pelita saat malam, dan nyalahkan api di dapurmu pada waktu malam. Usahakan periukmu dan tempat airmu berisi pada malam hari. Usahakan pula tempat berasmu berisi, jangan kosong. Jangan menghamburkan nasi, jangan berbicara pada waktu makan, jangan melakukan perbuatan curang dan mengambil barang-barang yang bukan milikmu. Jangan makan diam-diam di dapur, dan jangan pula makan makanan yang tidak halal.

Bilamana engkau akan menabur padi, duduk tafakurlah menghadap ke pelita seraya menantikan petunjuk dari lubuk hatimu. Batasi pembicaraanmu, tingkah lakumu, keinginanmu, dan nafsumu. Batasi pula matamu dari sesuatu yang jelek dan buruk.

Bilamana padi sudah tua dan masak, panenlah seikat demi seikat agar tidak terhambur. Simpanlah di lumbung padi, janganlah ditempatkan dengan buah-buahan yang dapat busuk, karena akan merusak padi. Selanjutnya Pabbicara Barru berjanji akan mematuhi segala amanah tersebut. Atas pernyataan dan janji tersebut maka SS bersama rombongannya menetap di Barru.

Beberapa nilai-nilai luhur terkandung dalam *Sureq Meongpalo Karellae*. Nilai luhur ini diinternalisasikan dan ditransmisikan melalui *massureq* dalam *maddoja bine*. Upacara *maddija bine*

sendiri memiliki fungsi sosial yang terlihat dari pelibatan berbagai lapisan masyarakat. Perwujudan solidaritas sosial tercermin dari pola kerjasama dalam menyiapkan pelaksanaan *maddoja bine*. Solidaritas sosial juga dapat dilihat dalam pesan-pesan *Surek Meongpalo Karellae* (SMK), berupa doktrin kepada petani untuk menjalin hubungan harmonis antara sesama petani, sesama keluarga, sesama komunitas atas dasar saling hormat menghormati, kasih mengasihi, sayang menyayangi dan harga menghargai. Bahkan dalam kehidupan rumah tangga *Sangiang Serri* menekankan akibat buruk yang akan timbul dari pertikaian antara suami isteri dan anggota keluarga lainnya. Semua itu mendorong rasa tanggungjawab dan solidaritas sosial.

Nilai kerja keras yang tersurat dalam naskah SMK, yakni di mana *Sangiang Serri* diberi tugas oleh Batara Guru untuk mempersatukan manusia di muka bumi ini. Kita mengetahui bahwa manusia memiliki beragam karakter dan sifat. Untuk mempersatukannya tidaklah mudah jika tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk tugas mulia tersebut. Selain dari itu dibutuhkan kegigihan dan usaha pantang menyerah dalam menjalankan tugas agar dapat mencapai tujuan. Etos kerja dapat dilihat saat *Sangiang Serri* menegaskan bahwa ia tidak menyukai orang yang selalu membiarkan gentong air, tempat beras, dan periuk nasinya dalam keadaan kosong. Ajaran-ajaran tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus selalu mempunyai persiapan bahan makanan. Dengan demikian seseorang dituntut bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari nafkah, agar wadah-wadah tersebut tidak kosong tapi selalu berisi.

Nilai kesopanan tercermin dari sikap *Sangiang Serri* yang hanya mau menetap di negeri di mana warganya mengenal tata krama dan sopan santun dalam pergaulan. Dalam hal ini terlihat adanya suatu nilai utama bahwa untuk membina kehidupan sosial yang sejahtera, aman, dan tentram perlu adanya dukungan nilai luhur berupa tata krama dan sopan santun dalam kehidupan sosial warga masyarakat. Sikap kesopanan dan menghormati terhadap segala sesuatu menunjukkan keserasian hubungan baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan lingkungannya. Nilai kesopanan yang penuh tata krama akan mengembangkan pergaulan sosial atas dasar saling hormat dan saling menghargai, sehingga menghindarkan manusia dari sikap yang sombong dan angkuh. Dengan demikian akan tercipta suatu kehidupan sosial yang harmonis atas dasar solidaritas sosial yang tinggi, adanya rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial dilandasi rasa persaudaraan, semangat persatuan dan kesatuan di antara sesama warga. Pada akhirnya akan menghindarkan masyarakat dari ego mementingkan diri sendiri.

1.4 *Mappanre to Mangideng dan Mappasaro Balawo*

Mappanre berarti memberi makan, sedang *mangideng* berarti mengidam, lagi hamil atau mengandung. Upacara ini dilakukan menjelang keluarnya buah padi dari batangnya, jadi kira-kira pada waktu padi setinggi pematang sawah. Upacara menyambut “kelahiran” padi. Beberapa bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ini, seperti; cuka, *panini/pesse*, jambu muda, nangka muda.

Ketiganya ditumbuk bersama supaya bercampur dan halus kemudian diberi air. Air dari campuran ketiganya itu dipercikkan ke padi yang sudah akan berbuah dengan memakai daun kayu asiri atau kayu daun atakka atau daun telle atau araso. Sementara *mappasaro balawo*, maksudnya adalah memberi makan kepada tikus supaya tidak lagi mengganggu padi yang sudah akan dituai. Padi yang sudah dibertih dibawa ke sawah dan ditaburkan segenap penjuru sawah.

Tanaman padi dianggap sebagai jelmaan dari puteri Batara Guru. Tidaklah mengherankan bahwa di kalangan masyarakat Bugis sangat menghormati dan memuliakan tanaman padi, bahkan dikeramatkan yang harus diupacarai pada momen-momen tertentu, termasuk saat “hamil”. Pada moment tersebut padi harus diberikan makanan. Perlakuan demikian menunjukkan sikap kasih sayang terhadap pemberi kehidupan. Layaknya kehamilan manusia yang perlu penambahan gizi agar anak yang dilahirkan baik dan sehat. Perhatian dan perawatan pada masa kehamilan tersebut menunjukkan sikap kepedulian dan ketelatenan terhadap tanaman padi. Nilai-nilai luhur kasih sayang, kepedulian, dan ketelatenan akan melahirkan keserasian hubungan, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam.

Begitu pun dengan pemberian makan kepada tikus sebagai bentuk sikap penghormatan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Tikus tidak dianggap sebagai hama tanaman, tetapi dianggap sebagai salah satu bagian dari sistem rantai makanan di alam ini. Keberadaanya akan menjaga keseimbangan dan keselarasan ekosistem, sehingga tidak perlu dimusnahkan. Sikap kerelaan berbagi, sikap sayang sesama makhluk hidup akan berdampak pada keharmonisan bersama.

1.5 Manre Sipulung (makan bersama),

Manre sipulung sebagai upacara tradisional yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezki yang diberikan, pada hakikatnya adalah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat. Biasanya dalam upacara *manre sipulung* dimeriahkan dengan *padendang* (alunan musik alu dan lesung), *mattojang* (permainan ayunan) dan beberapa permainan rakyat lainnya. Upacara yang diadakan sebagai eksistensi dari kepercayaan terhadap adanya tokoh-tokoh mitologi atau kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat petani percaya akan adanya alam yang tak tampak, yang ada di luar batas pancaindranya dan di luar batas akalinya. Dunia itu adalah dunia gaib yang berujud dewa-dewa, makhluk halus, roh leluhur.

Ada beberapa aspek dalam penyelenggaraan upacara *manre sipulung* yang mengandung nilai budaya luhur, di antaranya nilai musyawarah yang mendorong terjadinya integrasi beberapa lapisan masyarakat. Penentuan tempat, jadwal, dan acara lain untuk memeriahkan upacara ditentukan dengan kesepakatan bersama. Aspek lain *manre sipulung* adalah timbulnya rasa kebersamaan dan kesetiakawanan.

Nilai kegotong royongan yang timbul secara spontan dari setiap warga masyarakat terdorong oleh adanya kesadaran mereka tentang kewajiban sosial dan moril untuk memberikan bantuan.

Kerjasama warga masyarakat dalam melaksanakan upacara ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang didasari oleh kepentingan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya yang diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia lain. Gotong royong dalam upacara ini nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pengerjaannya, termasuk dalam mempersiapkan makanan. Setiap pekerjaan yang dilakukan dalam persiapan dan pelaksanaan *manre sipulung*, bukanlah untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Sikap demikian menunjukkan adanya kesadaran, kerukunan, dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Mekanisme sosial yang mengesankan sebagai suatu bentuk kesetiakawanan yang tinggi diwujudkan oleh tindakan simbolik yang bermakna pembagian rezeki bersama. Ada keyakinan bahwa segala keberuntungan dan kebahagiaan harus dibagi diantara sesama, agar semua dapat merasakannya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan membagi-bagikan makanan dan minuman kepada peserta yang hadir, kepada roh leluhur dan makhluk halus yang berupa sesaji. *Manre sipulung* dikalangan petani berarti mereka tahu mensyukuri nikmat; mereka memandang ideal siapa saja yang dalam hidupnya tidak bersikap serakah, tamak, dan lobak. Pandangan ini sesuai dengan asumsi dasar bahwa orang yang tahu bersyukur, tentunya tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak lain hanya untuk kepentingan sendiri.

E. ETNOPEDAGOGI

Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal yang memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Konsep dasar etnopedagogi adalah enkulturasi dan sosialisasi. Praktek pendidikan yang demikian sebagai bentuk transmisi budaya demi menjaga keberlangsungan suatu budaya. Dalam praktiknya, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan kultural. Pendidikan sebagai medium dalam mentransmisikan dan mengabadikan gagasan kehidupan yang baik. Gagasan tersebut muncul dari kepercayaan masyarakat yang fundamental mengenai hakikat dunia, pengetahuan, dan tata nilai.

Di lihat dalam konteks budaya secara umum, etnopedagogi menitikberatkan perhatiannya kepada *local genius* dan *local wisdom* dengan mengungkap nilai-nilai budaya. Sebagai bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal, etnopedagogi memiliki tujuan untuk merekonstruksi dan memperbaiki keadaan sosial-budaya melalui pendidikan untuk pelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Diharapkan gagasan etnopedagogi dapat memperkokoh jati diri dan karakter bangsa Indonesia yang multikultural sebagai bentuk ketahanan budaya, sehingga terhindar dari arus globalisasi yang menggerus dan menghilangkan unsur identitas nasional. Dengan demikian etnopedagogi dapat dijadikan sebagai wahana untuk menguatkan kembali budaya-budaya di Indonesia yang akhir-akhir ini seakan hilang tergantikan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki mata budaya yang sangat kaya. Oleh karena itu menjadi

tugas kita bersama untuk kembali kepada pengenalan berbagai macam budaya sebagai deposit kekayaan bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur harus diwariskan dalam segala aspek kegunaan dan esensinya bagi kehidupan masyarakat pada masa sekarang ini.

Konsep etnopedagogi dalam pendidikan telah membawa dampak positif dengan dikembangkannya kurikulum yang berbasiskan kearifan lokal, sumber belajar maupun cara mengajar yang juga dilandaskan pada kearifan lokal. Namun demikian, nilai-nilai dan kearifan lokal dari kebudayaan etnik tetap memerlukan berbagai proses pematangan (reinterpretasi, reaktualisasi, rekonstruksi, regenerasi, reformasi, rekreasi, dan refungsionalisasi) agar dapat tampil sebagai etos kebudayaan nasional. Dalam kerangka ini juga, diperlukan upaya kajian untuk menguak makna substantif kearifan lokal yang bersemayam dalam berbagai tradisi lisan di Nusantara. Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka.

Untuk itu diperlukan perhatian guna menghidupkan, menguatkan eksistensi dari beberapa tradisi lisan yang dianggap mempunyai potensi untuk tetap hidup bahkan berkembang dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat sekarang dan masa mendatang. Kegiatan ini biasa disebut dengan revitalisasi. Kendati tidak menjamin persoalan akan selesai, revitalisasi tradisi lisan yang banyak mengandung kearifan lokal sangat niscaya untuk dilakukan. Revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Adanya usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Dengan revitalisasi tradisi lisan berarti sumber mata air kearifan lokal akan tetap terjaga. Diharapkan mata air tersebut tidak kering dan menjadi penyuplai nilai-nilai dalam rangka pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Untuk itulah tradisi lisan harus diberi ruang untuk hidup. Adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk membuat sebuah tradisi lisan tetap memiliki fungsi di dalam masyarakatnya.

F. PENUTUP

Pandangan yang memosisikan tradisi lisan sebagai karya kuno, kaku, dan tertinggal menunjukkan kekurangtahuan mereka terhadap keberadaan fungsi-fungsi tradisi lisan dalam masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan sebagai kekuatan kultural merupakan sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi lisan merupakan khasanah berbagai pengetahuan dan kearifan lokal. Tempat bersemayamnya nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai luhur yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam kehidupannya.

Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komperatif suatu bangsa. Oleh karena itu penggalian nilai-nilai budaya lokal merupakan usaha strategis dalam upaya membangun karakter dan jatidiri bangsa. Nilai

budaya yang masih relevan itu dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial bangsa, termasuk dalam pengembangan jati diri dan karakter bangsa dalam era globalisasi saat ini.

Dengan berpijak pada pendidikan berbasis budaya (etnopedagogi), berbagai nilai budaya masyarakat di Nusantara dapat dijadikan sumber belajar bagi para generasi muda baik melalui pendidikan formal maupun informal. Dunia akademis merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan dan mempertahankan warisan budaya yang komprehensif, yaitu melalui pembuatan bahan ajar yang berbasis pada kearifan lokal budaya untuk pembelajaran. Kegiatan ini memiliki manfaat ganda, yaitu selain bermanfaat bagi pemelajar, juga akan membantu dalam upaya pemeliharaan dan pendokumentasian warisan budaya.

Implementasi gagasan etnopedagogi menarik perhatian sehingga memunculkan dukungan agar menjadi suatu kerangka kerja yang semua pihak dapat melaksanakannya. Dalam hal ini, etnopedagogi memerlukan dukungan kebijakan dan kebijakan kepemimpinan. Hal demikian perlu direalisasikan agar tidak menjadikan gagasan etnopedagogi sebagai suatu retorika belaka. Bukankah bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang mau mencintai karya cipta, rasa, dan karsa bangsanya. Bangsa bermartabat mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam beragam tradisi lisan yang berbhinneka Tunggal Ika itu. *Wassalam*

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ambo Enre, Fachruddin. 2003. *Budidaya Padi Berdasarkan Naskah La Galigo Dalam La Galigo Menelusuri Jejak warisan Sastra Dunia*. Nurhayati Rahman dkk (ed.). Makassar. Penerbit Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin dan Pemerintah Kabupaten Barru.
- Asrif. 2015. *Tradisi Lisan Kabanti: Teks, Konteks, dan Fungsi*. disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia.
- Danandjaja, James. (2008). "Pendekatan folklor dalam penelitian bahan-bahan tradisi lisan" dalam Pudentia MPSS. *Metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Data, Muh. Yamin. 1978. *Alat-Alat Pertanian Tradisional Sulawesi Selatan*. Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Faisal. 2003. *Perubahan Nilai-Nilai Budaya dalam Masyarakat Agraris di Desa Galung kabupaten Soppeng*. "Laporan Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan dan

- Tenggara”. Makassar. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Faisal. 2001. “Kisah Meompalo Karellae; Sebuah Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Bugis. Buletin Bosara; Media Informasi Sejarah dan Budaya Sulsel No. 19 Tahun VIII/20001. Balai Kajian Jarahnitra Makassar.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London ; Routledge;
- Goldberg, M (2000): *Art and Learning: An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Settings*. 2nd Ed. New York: Addison Wesley Longman.
- Hakim, Zainuddin. 1992. *Pangngajak Tomatoa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manyambeang, Abd. Kadir. (dkk). 1984. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Alam dan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1983/1984. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada, *Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaannya*. Berita Antropologi, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra U.I; No 16 Juli 1974.
- . 1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta. Gadjah Mada Press.
- Nonci. 2003. *Upacara Tudang Sipulung dan Mappalili Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar. Aksara.
- Nurhan, Kenedi.(ed) (2008): *Industri Budaya, Budaya Industri*. Kongres Kebudayaan Indonesia 2008. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Badan Pekerja Kongres Kebudayaan Indonesia (BPKKI).
- Nyonri,Syamsu Alam. 2009. *Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal; Upacara Ritual Mappalili/Appalili*. Makassar. Pustaka Refleksi
- Ong, Walter J. 1982. *Orality & Literacy, The Technological of The Word*. New York: Routledge
- PaEni, Mukhlis (ed.). 1986. *Dinamika Bugis-Makassar*. Makassar. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk. Jakarta. Nalar dan Forum Jakarta-Paris EFEO.
- Pudentia. (ed.). (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan

- Salim, Muhammad, et al. (eds.), 1995. *I La Galigo Menurut Naskah NBG 188 Van. Disusun oleh Arung Pancana Toa. Jilid I*. Jakarta; Djambatan.
- , 2000. *I La Galigo Menurut Naskah NBG 188 Van. Disusun oleh Arung Pancana Toa. Jilid II*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Salam, Rahayu. 2006. "Maddoja Bine, Kajian tentang Fungsi dan Nilai Upacara pada Masyarakat Tani di Kabupaten Barru. *Jurnal Kebudayaan Sulselra dan Barat Walasuji Vol. I No. 3* September-Desember. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar
- Said, Mashadi. 2008. *Konsep Jati Diri Manusia Bugis: Sebuah Telaah Falsafi tentang Kearifan Bugis*. Ciputat Tangerang Selatan. Churia Press.
- Shills, Edward, 1981. *Tradition*. Chicago. The University of Chicago Press.
- Sibarani, Robert. 2000. "Tradisi Lisan Nias" dalam *Warta Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Edisi IV* April 2000. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- , 2012. *Kearifan Lokal: Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi lisan*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Sikki, Muhammad dkk. 1991. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sirtjo Koolhof. 1999. "Massureq-Reciting La Galigo" ; Introduction to the video presented at Pameran Bahasa Nusantara. Jakarta, 14-16 Oktober 1999
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia, antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tol dan Pudentia. (1995). "Tradisi lisan Nusantara: Oral tradition from the Indonesian archipelago a three-directional approach", dalam *Warta ATL Edisi Perdana, No I/01-Maret 1995*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Yampolsky, Philip. 1996 *Pencincangan Pertunjukan* makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara, November 1996. Depok.